

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OUTPUT SEKTOR PERTANI GARAM DI KABUPATEN PIDIE DAN PIDIE JAYA

Saiful Amri¹, Samsul Ikhbar¹, Mujiburrahman²

¹Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Serambi Mekkah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi output per tenaga kerja sektor pertanian terutama petani garam di Kabupaten Pidie dan pidie jaya, dengan menggunakan fungsi produksi terutama yang berkenaan dengan Average Physical Product of Labour (APPL). Penelitian ini menggunakan data skunder berupa data serial waktu (time series) periode 2016 – 2017 yang bersumber dari berbagai instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi berganda metode kuadrat terkecil (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal per tenaga kerja dan luas lahan per tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh secara positif terhadap output tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya. sedangkan pengeluaran pemerintah per tenaga kerja sektor pertanian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap output per tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya.

Kata Kunci : Sektor Pertanian, Tenaga Kerja, Luas Lahan sektor Pertanian.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian Nasional Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sumbangannya dalam pendapatan nasional, maupun jumlah penduduk yang hidupnya tergantung pada sektor pertanian tersebut. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Su'ud (2000:85) bahwa peranan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian Indonesia, karena : (1) sebagian penduduk Indonesia hidup dan bekerja di sektor Pertanian; (2). Sumbangan sektor pertanian terhadap produksi secara Nasional cukup besar; (3). Sebagian besar kebutuhan pokok rakyat berasal dari sektor pertanian; (4). Hasil pertanian diperlukan sebagai bahan baku untuk industri-industri; (5). Hasil- hasil pertanian dapat merupakan sumber devisa yang cukup bearti.

Sedangkan menurut Soekartawi (2012:3), sektor pertanian masih memegang peranan penting karena alasan- alasan tertentu yaitu :

1. Sektor pertanian masih menyumbang sekitar 22,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB), pada tahun 2014. di Kabupaten –

kabupaten tertentu, kontribusi sektor pertanian bahkan lebih dari angka itu.

2. Sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 54 % dari angkatan kerja yang ada, dan bahkan di kabupaten tertentu kontibusinya melebihi angka tersebut.
3. Sektor pertanian mampu menyediakan keragaman menu pangan dan karenanya sektor pertanian sangat berpeganruhi konsumsi dan gizi masyarakat.
4. Sektor pertanian mampu mendukung sektor industri hulu maupun industri hilir, dan
5. Ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang besar.

Sektor pertanian ini amat penting, oleh karena itu di dalam RPJM dijelaskan bahwa pembangunan pertanian diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh (Mubyarto 2001 : 284). Pengertian maju, efisien dan tangguh dalam ekonomi pertanian mencakup konsep- konsep mikro dan makro yaitu bagi sektor pertanian sendiri maupun dalam hubungan dengan sektor – sektor lain di luar pertanian, misalnya industri, transportasi, perdagangan dan

keuangan/perbankan.

Salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara atau daerah adalah pertumbuhan ekonomi, yaitu pertambahan output pada dasarnya aktivitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor – faktor produk untuk menghasilkan barang dan jasa (ouput). Proses ini menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi di harapkan menaikkan pendapatan masyarakat terhadap faktor produksi. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila jumlah balas jasa rill terhadap penggunaan faktor – faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan tingkat produk Nasional, seperti Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat Nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk daerah Kabupaten/Kota.

Pada Tahun 2014 sub sektor paling menonjol dalam memberikan kontribusi adalah sub sektor tanaman bahan makanan, memberikan kontribusi terhadap PDRB daerah Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya sebesar 12,82 persen dan terhadap sektor pertanian sebesar 31,31 persen. Oleh karena itu sektor pertanian mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan perkembangan ekonomi di suatu daerah. Pembangunan sering kali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi, pertumbuhan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik.

Pembahasan terhadap pembangunan pertanian di Indonesia. Dengan terjadinya transformasi struktural perekonomian sekarang ini, dimana kontribusi relatif sektor pertanian terhadap PDB atau PDRB terus merosot, sementara sektor industri meningkat pesat, sayangnya menurunnya peranan sektor pertanian terhadap PDRB. Tidak diimbangi dengan lepasnya tenaga kerja yang semula bekerja disektor pertanian masih 49.3 Persen

dari total tenaga kerja yang ada. Sementara itu sektor industri yang maju begitu besar hanya menyerap sekitar 11-13 persen saja dari total angkatan kerja yang ada (sukartani 2006:3).

Transformasi yang telah terjadi terus tumbuh menunjukkan adanya ketidak seimbangan (adanya ketimpangan) yang berarti bahwa pertumbuhan sektor industri selama ini belum memadai menyerap tenaga kerja yang ada, sektor pertanian masih kelebihan populasi (over populated) dan industri masih belum menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian. Menurut Dumairi (2010:48), sampai dengan tahun 2015, sebahagian besar rakyat Indonesia (53,69 persen) dari penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama tahun 2014 di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya.

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan tidak terlepas pada pembangunan sumber daya manusianya, dimana sumber daya manusia merupakan salah satu faktor dinamik dari sentral dalam perkembangan ekonomi jangka panjang. Beberapa masalah utama dari sumber daya manusia (ketenaga kerjaan) yang dihadapi di Indonesia adalah keterbatasan kesempatan kerja tingkat pertambahan angkatan kerja yang relatif masih tinggi, rendahnya tingkat upah dan kreativitas tenaga kerja, maupun dalam penyerapan tenaga kerja antara produktivitas tenaga kerja dan kesempatan kerja, adanya keterkaitan dimana keduanya menuntut diperluasnya lapangan kerja yang juga merupakan sasaran strategis pembangunan.

Dalam pembangunan, modal kerja juga mempunyai peranan mutlak sehingga pembiayaan pembangunan yang akan dilaksanakan, jika modal yang disediakan cukup, maka pembangunan akan tumbuh lebih laju sebab dapat dilakukan investasi diberbagai sektor ekonomi. Pembentukan modal pada akhirnya berdampak pada terciptanya output yang lebih besar yang dapat memberikan surplus untuk investasi lebih lanjut dalam kapasitas produksi dalam hal ini modal merupakan bentuk kekayaan yang dapat digunakan baik secara langsung maupun tidak

langsung dalam produksi untuk meningkatkan output.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Sektor Pertanian.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang dapat memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia. Keadaan ini tidak lain karena letak geografis Indonesia terletak disekitar garis khatulistiwa, sehingga memungkinkan pengembangan sektor pertanian ini sebagai salah satu usaha dalam memicu pembangunan Nasional. Melalui pengembangan usaha tani dapat menyerap tenaga kerja, baik tenaga kerja dari dalam keluarga maupun tenaga kerja dari luar keluarga. Keberhasilan pengembangan sektor pertanian seperti usahatani kedelai, selain dari penyerapan tenaga kerja, juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga upaya peningkatan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat terlaksana dengan baik.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, karena Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian penduduk tinggal di pedesaan yang hidup dengan sumber mata pencaharian dari usaha tani (Soekartawi, 2001 : 27). Selanjutnya Hernanto (2002:88) menyebutkan: ukuran dari keberhasilan usaha tani adalah dari faktor-faktor produksi, seperti tanah, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, modal dan luas lahan yang dirasakan cukup, akan tetapi jika pengelolaannya tidak baik maka produktivitas yang tinggi tidak dapat diharapkan oleh petani. Keberhasilan sektor pertanian merupakan salah satu upaya yang dapat menunjang sektor industri. Hasil pertanian diolah dan dijadikan sebagai barang industri, sehingga produk industri dapat ditingkatkan, baik kualitas produk maupun produktivitas serta dapat meningkatkan pendapatan sektor industri yang optimal. Sektor pertanian mempunyai hubungan dengan sektor industri dan sama-sama membutuhkan, sektor pertanian membutuhkan sektor industri untuk mendapatkan atau memperoleh alat-alat atau mesin dalam pengolahan pertanian. Sedangkan sektor industri membutuhkan bahan baku dari

sektor pertanian untuk diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia, karena Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya di pedesaan yang hidup rata-rata bersumber mengolah lahan untuk bertani. Oleh karena itu, dalam pembangunan jangka panjang, maka sektor pertanian mendapatkan prioritas untuk ditingkatkan sehingga dapat bermanfaat terhadap sektor industri dan lainnya. Dalam meningkatkan pembangunan maka keterpaduan antara sektor pertanian dengan sektor industri merupakan suatu langkah dalam mencapai tujuan pembangunan tersebut. Sektor pertanian dengan sektor industri mempunyai hubungan dan saling terkait, baik dalam meningkatkan produksi maupun dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembangunan. Hasil pertanian diolah dan dijadikan sebagai barang dan bahan baku untuk dijadikan sebagai barang jadi atau barang setengah jadi. sehingga produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan, baik kualitas produk maupun produktivitas serta dapat meningkatkan pendapatan sektor rumah tangga yang optimal. Sektor pertanian mempunyai hubungan dengan sektor lain dan sama-sama membutuhkan barang-barang produksi untuk diolah kembali.

Sektor pertanian yang dimaksudkan dan konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha atau sektor produksi adalah pertanian dalam arti luas dipilah - pilah menjadi lima sub sektor :

- (1) Subsektor tanaman pangan ;
- (2) Subsektor perkebunan ;
- (3) Subsektor kehutanan ;
- (4) Subsektor peternakan ; dan
- (5) Subsektor perikanan;

Berdasarkan penjelasan diatas, kiranya menjadi jelas bahwa sektor pertanian tidak terbatas hanya pada tanaman pangan atau pertanian rakyat, bukan semata - mata kegiatan produksi melalui bercocok tanam. Sejalan dengan pemahaman ini pelaku atau produsen disektor pertanian bukan hanya petani tetapi juga meliputi pekebun, peternak, nelayan dan petambak. Walaupun sektor pertanian lebih

sering dipahami terbatas seakan - akan hanya urusan tanaman pangan, hal ini adalah karena tanaman pangan merupakan subsektor inti didalam sektor pertanian.

Menurut Dumairy (2000:206) . dalam aspek teknologi, pertanian tidak relevan untuk selalu diidentikkan dengan keterbelakang atau ketertinggalan, sebab teknologi di sektor pertanian juga selalu berkembang bukan hanya teknologi dalam pengolahan hasil – hasilnya saja, melainkan juga teknologi produksi hasil – hasil pertanian itu sendiri, baik dalam hal budidayanya (penanaman atau pemeliharaan) maupun dalam hal pembenihannya. Bioteknologi pertanian bahkan berkembang sangat pesat dewasa ini, dimasa yang akan datang diperkirakan akan jauh lebih pesat lagi, bukan mustahil pertanian kan berjaya kembali menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang. Pengertian pertanian mempunyai definisi yang berbeda- beda tapi mengarah pada satu arti yang sama menurut Adiwilaga (2004:2). Pertama diartikan sebagai kegiatan manusia mengusahakan tanah dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk mendatangkan hasil yang selanjutnya, disamping itu menurut Arsyad (2000: 17), pertanian dalah sejenis proses produksi yang khas didasarkan atas proses – proses pertumbuhan tanaman dan hewan, para petani menggarap dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usahatani (farm).

Bedsarakan berbagai pengertian di atas maka pertanian tersebut dapat dicirikan sebagai berikut (Soekartawi, 2010: 107) :

1. Pertanian di Indonesia merupakan pertanian tropis, dalam artian bahwa sepanjang tahun tanaman pertanian mendapatkan sinar matahari.
2. Pertanian di Indonesia hanya mangelal musim hujan dan musin kemarau.
3. Pertanian di Indonesia dicirikan oleh pengusahaannya dalam luas usaha yang relatif sempit, kurang dari 1 hektar luas usaha yang demikian dicirikan oleh adanya tanaman bahan makanan.
4. Pertanian juga dicirikan oleh luasnya lahan kering dibandingkan dengan lahan sawah,

lahan kering dapat berupa tegalan, tanah dipergunungan atau padang alang- alang.

5. Pertanian juga dicirikan oleh banyaknya penggunaan tenaga kerja manusia dan relatif sedikit penggunaan tenaga kerja mesin.
6. Pertanian juga dicirikan oleh kontribusinya yang relatif besar terhadap perekonomian di Indonesia.

Proses produksi yang berlansung pada sektor pertanian kan menghasilkan sesuatu yang akan memberikan nilai tambah pada sektor peertanian tersebut dalam perhitungan PDB yang dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. Produksi secara umum dapat di artikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kegunaan barang dan jasa. Batasan produksi sebagi hasil dari suatu proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dalam bidang pertanian tujuan pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah dan dan modal .cara untuk meningkatkan produksi antara lain dengan cara :

1. Intensifikasi, seperti program bimbingan massal (bimas), Intesifikasi massal (Inmas), Intensifikasi khusus (Insus), dan sebagainya.
2. Ektensifikasi, seperti program perعتakan tambak baru, perluasan areal pertanian di luar pulau jawa, dan sebagainya.
3. Diversifikasi, seperti usaha campuran antara sistem tambak dengan sistem rebus .
4. Rehabilitasi, yaitu meningkatkan produksi dengan cara merehabilitasi faktor pendukung yang menentukan peningkatan produktif.

Secara tradisonal, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya di pandangan pasif dan bahkan hanya di anggap sebagai unsur penunjang semata menurut Todaro (2010: 354). Suatu strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada proritas pertama dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar yakni : (1). Percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi Internasional dan isentif harga yang khusus di

rancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil ; (2). Meningkatkan pertanian domestik terhadap output pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berkonsentrasikan pada upaya pembinaan ketenagakerjaan; (3). Diversifikasi kegiatan pembayaran pedesaan padat karya non pertanian yang secara langsung dan tidak langsung akan menungjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian. Kini harus di yakini bahwa dengan berkembangnya pemikiran mengenai pembangunan sektor pertanian dan pedesaan merupakan intisari pembangunan Nasional dari secara keseluruhan. Harus di ingat bahwa tanpa pembangunan daerah pedesaan yang integratif (Integrated rural development), pertumbuhan industri tidak akan berjalan dengan lancar, dan walaupun bisa berjalan pertumbuhan industri tersebut akan menciptakan berbagai ketimpangan internal yang sangat parah dalam perekonomian yang bersangkutan dan pada gilirannya segenap ketimpangan tersebut akan menimbulkan masalah- masaalh kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta pengangguran.

Analisa yang lebih mendalam tentang syarat-syarat tersebut sebenarnya iklim pembangunan yang merangsang bagi pembangunan pertanian telah dapat terlaksana dengan memberikan prioritas bidang pertanian. Modernisasi pertanian dan fase tradisional (subsistem) menuju pertanian modern membutuhkan banyak upaya lain selain pengaturan kembali struktur ekonomi pertanian atau penerapan teknologi pertanian yang baru. Setiap pemerintah yang berusaha mensransformasikan pertanian tradisional haruslah menyadari bahwa pemahaman akan perubahan – perubahan yang mempengaruhi seluruh struktur sosial, politik dan kelembagan masyarakat pedesaan adalah sangat penting tanpa danya perubahan – perubahan seperti itu, pembangunan pertanian tidak akan pernah bisa berhasil seperti yang diharapkan, secara mikro kendala dalam kenaikan produksi.

3. METODE PENELITIAN.

3.1. Jenis penelitian, Tempat, Sumber data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten

Pidie dan Pidie Jayadengan data menganalisis setiap output pertenegakerja sektor pertanian, serta faktor – faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan data skunder yang dikumpulkan dari berbagai instansi dan lembaga yang ada kaitan dengan penelitian ini, intansi dan lembaga tersebut antara lain adalah : BPS Aceh, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Pidie dan Pidie Jaya, Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Pidie dan Pidie Jaya dan berbagai intansi pemerintah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun data yang dikumpulkan adalah data runtun waktu tahunan (time seris). meliputi data mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2015.

4. HASIL PEMBAHASAN

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang landasan teoritis dan berbagai pendapat lainnya maka hipotesis dapat rumuskan sebagai berikut : modal pertenaga kerja, luas lahan pertenaga kerja dan pengeluaran pemerintah pertenaga kerja di sektor pertanian berpengaruh secara positif terhadap output per tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya.

Perkembangan Sektor Pertanian Daerah

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia, karena Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tidak dipedesaan yang hidup rata-rata bersumber mengusahakan lahan untuk bertani. Oleh karena itu, dalam pembangunan jangka panjang, maka sektor pertanian mendapatkan prioritas untuk ditingkatkan sehingga dapat bermanfaat terhadap sektor industri dan lainnya.

Dalam meningkatkan pembangunan maka keterpaduan antara sektor pertanian dengan sektor industri merupakan suatu langkah dalam mencapai tujuan pembangunan tersebut. Sektor pertanian dengan sektor industri mempunyai hubungan dan saling terkait, baik dalam meningkatkan produksi maupun dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatkan pembangunan. Hasil pertanian diolah dan dijadikan sebagai barang dan bahan baku untuk dijadikans sebagai barang jadi atau barang setengah jadi. sehingga

produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan.

Keberhasilan sektor pertanian merupakan salah satu upaya yang dapat menunjang sektor industri. Hasil pertanian diolah dan dijadikan sebagai barang industri, sehingga produk industri dapat ditingkatkan, baik kualitas produk maupun produktivitas serta dapat meningkatkan pendapatan sektor industri yang optimal. Sektor pertanian mempunyai hubungan dengan sektor industri dan sama-sama membutuhkan, sektor pertanian membutuhkan sektor industri untuk mendapatkan atau memperoleh alat-alat atau mesin dalam pengolahan pertanian. Sedangkan sektor industri membutuhkan bahan baku dari sektor pertanian untuk diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya telah diupayakan penggarapan hasil tani dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan diharapkan dapat meningkatkan hasil pertanian yang lebih baik, serta meningkatkan usaha sesuai dengan yang diharapkan. Jika petani tidak mampu memanfaatkan tenaga kerja dengan baik sesuai dengan usaha yang dilaksanakan, maka akan dihadapkan pada masalah sulitnya pencapaian tingkat produksi. Begitu juga terhadap pemanfaatan lahan, perlu diperhatikan dengan baik, yaitu melakukan perencanaan dalam pemanfaatan lahan, sehingga tingkat efisiensi dan daya guna usahatani dapat dicapai, yang pada akhirnya tingkat produksi hasil pertanian terwujud sebagaimana yang direncanakan.

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia, ia juga hingga kini masih menjadi sumber mata pencaharian utama sebahagian besar penduduk, nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat, selain itu peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting jika suatu negara/daerah menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka ia harus memulainya dari daerah pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya investasi yang terkandung dalam masalah kemiskinan yang terus meluas, ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin parah, laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat

dan terus melonjaknya tingkat pengangguran, pada awalnya tercipta dari stagnasi bahkan kemunduran kehidupan ekonomi di daerah – daerah pedesaan.

Pembangunan atau pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu indikator kemajuan kegiatan pembangunan daerah dapat dilihat dari perkembangan PDRB.

Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Jumlah penduduk dalam suatu negara merupakan salah satu potensi dasar yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. Potensi tersebut akan menjadi kekuatan dalam pelaksanaan pembangunan apabila kualitas penduduknya baik dan tinggi. Hal ini antara lain tercermin dari tingginya tingkat kesehatan jasmani dan rohani, tingkat penduduk dan ketrampilan serta dengan nalar dari penduduk negara tersebut. Di samping itu kekuatan pembangunan tersebut akan optimal apabila penduduk dapat berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan penggunaan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan individu dan kelompok. Jumlah penduduk di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun 2015.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor lapangan usaha yang terbesar dalam menyerap tenaga kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya persentase penduduk baik wanita maupun laki-laki yang bekerja di sektor pertanian. Kemudian berturut – turut di ikuti oleh penyerapan tenaga kerja pada lapangan usaha tersier dan skunder. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam menyediakan input yaitu tenaga kerja bagi sektor industri dan sektor modern lainnya. Sebagian besar (70 % atau lebih) populasi pada sektor pertanian pedesaan merupakan sumber utama bagi kebutuhan tenaga kerja yang meningkat di sektor perkotaan. Pemasukan tenaga kerja ke perkotaan adalah mungkin dan disamping itu biasanya ada kenaikan penduduk di sektor perkotaan itu sendiri, tetapi tidak ada sampai dengan dari kedua sumber ini yang dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu jika ada pembatasan

keluarnya tenaga kerja dari pertanian, maka pembangunan ekonomi akan timpang. Tenaga kerja bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya selama kurun waktu penelitian (2014 – 2015) menunjukkan angka yang berfluktuasi.

Pekerja yang bekerja di sektor pertanian, hal ini berarti bahwa tenaga kerja tersebut tidak terserap ke sektor lainnya khususnya sektor industri dimana sektor industri menyerap hanya 3.45 persen tenaga kerja, sementara itu sektor pertanian menyerap tenaga kerja lebih banyak yaitu 46,84 persen tenaga kerja, ini karena sektor industri menurut tenaga kerja yang mempunyai keahlian, sementara itu tenaga kerja di sektor pertanian pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan dan keahlian yang rendah.

Sektor pertanian memang masih memberikan kontribusi pada ekonomi dan lapangan kerja namun kontribusinya makin lama makin menurun. Persoalan sektor pertanian adalah masih besarnya beban menanggung tenaga kerja, sementara kapasitas lahan semakin terbatas, selain itu sektor ekonomi yang masih subsistem belum dapat menggunakan teknologi maju sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas. Dalam keadaan demikian, harus diakui masalah produksi beras yang rendah, kemiskinan, efisien dan kualitas tenaga kerja yang rendah masih menjadi masalah yang cukup rumit pada sektor pertanian. Sedangkan sektor industri memberikan kontribusi yang lebih baik pada ekonomi dan lapangan kerja dimana kontribusinya terjadi peningkatan. Namun peningkatan diantara keduanya ini (pada ekonomi dan lapangan kerja) kurang profesional dimana kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja masih lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi ekonomi. Faktor inilah yang menyebabkan telah terjadinya proses transformasi struktural yang tidak seimbang (timpang), dimana jumlah tenaga kerja sektor pertanian masih lebih banyak karena tidak mampu diserap oleh sektor industri yang tersedia.

Perkembangan Investasi Sektor Pertanian

Pembentukan modal merupakan kunci

utama pertumbuhan ekonomi di satu pihak mencerminkan permintaan efektif dengan dipihak yang lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi dimasa depan. Proses pembentukan modal menghasilkan kenaikan output Nasional dalam berbagai cara investasi dibidang barang dan modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja . pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi.

Sektor pertanian merupakan sumber modal yang utama bagi pertumbuhan ekonomi modern. Modal berasal dari tabungan yang di investasikan dan tabungan berasal dari pendapatan, laju pertambahan modal dapat meningkat dengan adanya kemajuan sektor pertanian proses pemupukan modal tersebut sangat ditentukan oleh elastisitas pasokan pangan. Pertanian yang efisien diperlukan agar perawatan pangan lebih elastis mengurangi laju kenaikan upah dan biaya dan memperbesar margin laba yang perlu untuk pembentukan modal. Dengan demikian surplus pertanian mendorong pembentukan modal jika barang – barang modal diimpor dengan menggunakan devisa hasil ekspor barang – barang pertanian.

Perkembangan investasi sektor pertanian di Provinsi Aceh sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun baik dilihat dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Luas Lahan Sektor Pertanian

Pengusahaan pertanian selalu didasarkan atau dikembangkan pada luasan lahan pertanian untuktambaktertentu, selain itu faktor kesuburan cuaca dan penggunaan lahan dan topografi menentukan produktivitas tanaman.

Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian

Sebagai sebuah organisasi atau rumah tangga pemerintah banyak sekali melakukan pengeluaran untuk membiayai kegiatan – kegiatannya pengeluaran tersebut bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari – hari akan tetapi juga untuk membiayai kegiatan perekonomian dalam artian pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi yang masyarakat atau kalangan

swasta tidak tertarik untuk menjalankan dan merasa perlu untuk menangani sendiri berbagai kegiatan ekonomi tertentu, yang menurut pemerintah sebaiknya tidak dijalankan oleh pihak swasta.

Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan pengeluaran pemerintah disektor pertanian termasuk di dalam pengeluaran pembangunan. Pengeluaran pemerintah disektor pertanian termasuk di dalam pengeluaran pembangunan dimana pengeluaran ini maksudnya untuk menambah modal masyarakat di dalam bentuk prasarana fisik. Pengeluaran pemerintah dibidang sektoral disalurkan melalui departemen/lembaga yang diarahkan untuk membiayai kegiatan- kegiatan pembangunan sektoral yang menjadi tanggung jawab masing- masing lembaga yang bersangkutan selaras dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pembiayaan kegiatan – kegiatan pelaksanaan pengeluaran pembangunan melalui lembaga- lembaga non departemen terus diupayakan untuk dapat ditingkatkan. Perkembangan pengeluaran pemerintah khususnya disektor pertanian Kabupaten Pidie dan Pidie Jayamengalami fluktuasi. bahwa variabel X1 dan variabel X2 yang berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas dan mempunyai arah yang positif. Artinya ini telah sesuai dengan teori ekonomi yaitu semakin meningkatnya modal pertenaga kerja dan luas lahan per tenaga kerja sektor pertanian akan menyebabkan peningkatan output per tenaga kerja sektor pertanian.

Nilai R Square dalam penelitian ini adalah sebesar 0.859 yang artinya bahwa 85 % persen perubahan output per tenaga kerja sektor pertanian dapat di pengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan 15 % lagi dipengaruhi oleh variabel – variabel lainnya yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini. Koefisien estimasi variabel model per tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0.489 bearti bahwa apabila modal per tenaga kerja sektor pertanian meningkat sebesar 1 persen maka output per tenaga kerja sektor pertanian akan meningkat sebesar 0.489 persen. sedangkan elastisitasnya menunjukkan nilai sebesar 0.993, mempunyai arti bahwa apabila

perubahan modal per tenaga kerja sektor pertanian meningkat sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan peningkatan output per tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0.993 persen. Variabel modal pertenaga kerja sektor pertanian menunjukkan pengaruh yang positif dan nyata terhadap pertumbuhan output sektor pertanian pada taraf signifikan 5 persen yang dapat dilihat dari nilai P-valuenya sebesar 0.029. Variabel luas lahan per tenaga kerja sektor pertanian mempunyai koefisien estimasi sebesar 0.168 yang bearti apabila luas lahan pertenaga kerja sektor pertanian sebesar 0.168 persen sedangkan elastisitasnya menunjukkan nilai 0.870 yang bearti perubahan luas lahan pertenaga kerja sebesar 1 persen menyebabkan peningkatan output pertenaga kerja sektor pertanian mempunyai pengaruh yang positif dan nyata terhadap aoutput per tenaga kerja sektor pertanian pada taraf signifikan 5 persen, hal ini dapat dilihat dari nilai P-valuenya sebesar 0.046. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah per tenaga kerja sektor pertanian secara statistik pengaruhnya tidak signifikan dimana disini nilai elatisitasnya sama dengan nol atau inelastis sempurna.

Disini pengeluaran pemerintah per tenaga kerja sektor pertanian tidak signifikannya pengeluaran pemerintah per tenaga kerja sektor pertanian terhadap output per tenaga kerja sektor pertanian dikarenakan sangat berfluktuasinya dana yang dikeluarkan pemerintah untuk sektor pertanian, sehingga hal ini mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi output sektor pertanian.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Modal per tenaga kerja sektor pertanian dan luas lahan per tenagakerja sektor pertanian ternyata mempunyai pengaruh yang positif dan nyata terhadap output per tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya, sedangkan pengeluaran pemerintah per tenaga kerja sektor pertanian secara statistik pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini di

karenakan pengeluaran dana pemerintah yang sangat berfluktuasi.

5.2. Saran

Seperti yang telah kita ketahui bahwa sektor pertanian adalah sektor yang penting dalam pembangunan ekonomi, maka pemerintah di anjurkan untuk dapat lebih memperhatikan sektor pertanian, dimana sektor pertanian ini dapat mendukung sektor –sektor lainnya. Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam peningkatan sektor pertanian di antaranya adalah dengan memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana pendukung sektor pertanian, mendirikan lembaga perkreditan dan menyediakan tenaga penyuluh petani garam lapangan.

DAFTAR PUSTAKA.

Adiwilaga, (2003). *Produktivitas Usaha Pertanian dan Pengendalian*, Jakarta, Bina Aksara.

Dumairy, (2010). *Perekonomian Indonesia*, Jakarta, Erlangga.

Bardawi, (2002). *Majalah Ekonomi Pembangunan*, Jakarta Edisi II terbitan XI.

Djamasri, A, (2002), *Materi Pokok Ekonomi Pembangunan*, Jakarta, Karunika, UT.

Hidayat, (2001), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja*, Jakarta, Gunung Agung.

Hernanto, (2002). *Peningkatan Industri Kecil Masyarakat*, Jakarta, Usaha Press.

Martunis, (2001). *Upaya Pertumbuhan*

Ekonomi Melalui Penataan Struktur Ekonomi, Jakarta.

Mulyadi (2002). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam persepektif Pembangunan*, Jakarta, Radja Grafindo persada.

Mubyarto, (2001). *Usatani Masyarakat dan Pembangunan pertanian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Samuelson, (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Ketiga, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Sartika, (2001). *Pengembangan Usaha Kecil*, Jakarta, Erlangga.

Sudjana, (2002). *Metode Statistika*, Jakarta, Erlangga.

Siswanto, (2002). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Soekartawi, (2001). *Faktor-faktor Produksi Pertanian*, Jakarta, Salemba Empat.

Thohir, Soehardja, *Analisa Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani*, Jakarta, Gunung Agung.

Todaro, Michael P (2010). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta, Erlangga.

Winardi, (2000). *Kamus Ekonomi*, Jakarta, Gramedia Grafika.